
PENGARUH FAKTOR RESIKO PERILAKU CUCI TANGAN DAN LINGKUNGAN FISIK TERHADAP KEJADIAN DIARE

Yesi Arisandi¹

Prodi DIII Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang¹

*Yesialya99@gmail.com*¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Diare merupakan adanya gejala infeksi saluran pencernaan yang ditandai dengan kondisi buang air besar lebih sering yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari dengan kondisi tinja yang cair, diperkirakan Ada 1,7 miliar kasus diare dan angka kematian anak mencapai 525.000 per tahun. **Tujuan:** Diketuinya faktor-faktor resiko Perilaku cuci tangan dan lingkungan fisik terhadap kejadian diare. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel menggunakan *Simple random Sampling*, dengan jumlah sampel 92 responden. Penelitian dilakukan pada tanggal 2-20 Juli 2024. Tempat Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang. Analisa statistik menggunakan uji *Chi Square Test*. **Hasil:** Ada pengaruh signifikan faktor resiko perilaku cuci tangan (*pvalue:0,000*), sumber air bersih (*pvalue:0,001*), saluran pembuangan air limbah (*pvalue:0,002*) terhadap kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang. **Saran:** Ada peran kerjasama perawat dengan petugas kesehatan lingkungan dalam pemberian penyuluhan kesehatan setiap 2minggu sekali pada masyarakat tentang manfaat pengelolaan kesehatan lingkungan dalam upaya pencegahan di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang.

Kata Kunci: Diare, Lingkungan, Air

Abstract

Background: Diarrhea is a major problem in developing countries including Indonesia. Diarrhea is a symptom of digestive tract infection characterized by more frequent bowel movements, namely 3 or more times a day with liquid stools. estimates that there are 1.7 billion cases of diarrhea and the child mortality rate reaches 525,000 per year. **Objective:** To determine the risk factors for hand washing behavior and the physical environment on the incidence of diarrhea. **Method:** The research design used is correlative analytic with a cross-sectional approach. The sampling technique used Simple random sampling, with a sample size of 92 respondents. The study was conducted on July 2-20, 2024. The research location is in the Gandus Palembang Health Center Work Area. Statistical analysis in this study used the Chi Square Test. **Results:** There is a significant influence of risk factors for hand washing behavior (*pvalue: 0.000*), clean water sources (*pvalue: 0.001*), wastewater drainage (*pvalue: 0.002*) on the incidence of diarrhea in the Gandus Palembang Health Center Work Area. **Suggestion:** There is a role for nurses to collaborate with environmental health workers in providing health education every 2 weeks to the community about the benefits of environmental health management in prevention efforts in the Gandus Palembang Health Center Work Area.

Key Words: Diarrhea, Environment, Water

PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Diare merupakan adanya gejala infeksi saluran pencernaan yang ditandai dengan kondisi buang air besar lebih sering yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari dengan kondisi tinja yang cair (Sumampow, 2017). Menurut Irianty, dkk (2018) diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama terjadinya kesakitan dan kematian.

Angka kejadian diare berdasarkan data WHO diperkirakan Ada 1,7 miliar kasus diare dan angka kematian anak mencapai 525.000 per tahun (WHO, 2017).

Di Indonesia Kasus diare Pada tahun 2019 cakupan penderita diare pada semua umur berjumlah 61,7% dan pada balita sebesar 40%. pada tahun 2020 terjadi penurunan yaitu pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% kasus. (sumber : Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021).

Kejadian diare di Provinsi Sumatera Selatan ditemukan mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 kasus diare sebanyak 174.808 kasus, pada tahun 2020 kasus diare sebanyak 90.094 kasus, dan pada tahun 2021 kasus diare meningkat sebanyak 94.653 kasus(BPS Sumsel, 2021).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2021, jumlah kesakitan diare untuk semua

umur berjumlah 41.375 kasus dan 25.838 atau sekitar 62,4% dari kasus diare terjadi pada balita dan hanya 39,57% kasus diare pada balita yang ditangani secara tepat oleh tenaga kesehatan (Dinkes, 2022).

Angka kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas gandus pada tahun 2021 berjumlah 625 kasus dan pada tahun 2022 berjumlah 725 kasus (Pofil Puskesmas Gandus, 2023).

Besarnya angka kejadian diare di suatu wilayah dapat disebabkan oleh kebiasaan mencuci tangan, perilaku buang tinja, personal hygiene, cara memasak air, pola asuh, dan sanitasi makanan. Sedangkan sarana air bersih, pelayanan kesehatan, pengelolaan sampah, kepemilikan jamban, tempat tinggal, dan lingkungan sosial ekonomi merupakan aspek-aspek lingkungan yang paling berpengaruh terhadap hal-hal yang menyebabkan terkena diare (Khairunnisa et al., 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melakukan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian Mahendra (2022) didapatkan bahwa ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare diwilayah Desa Pemecutan Denpasar Barat dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$.

Mirsiyanto (2020) tentang analisis faktor Lingkungan fisik dengan diare kronis pada balita di Kota Jambi didapat hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}:0,007$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem pengolahan air limbah dengan kejadian diare kronis pada balita.

Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan data ibu yang memiliki anak balita sebagian besar jarang mencuci tangan pakai sabun dalam menyuapi anaknya makan, sumber air minum masyarakat sebagian besar kurang memenuhi syarat kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor perilaku cuci tangan dan lingkungan terhadap kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang berobat di Puskesmas Gandus dari bulan Januari-Juni 2024 berjumlah 220 responden. Tanggal penelitian: 2-20 Juli 2024. Teknik Sampel menggunakan *Simple*

random Sampling, dengan jumlah sampel 92 responden.

Subjek penelitian ini ibu yang memiliki balita yang berobat di Puskesmas Gandus yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang. Tempat Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang dan telah mendapatkan ijin Penelitian.

Analisa bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisa statistik secara bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square Test*. Dengan kemudian $\alpha (0,05)$. Jika $p\text{ value} \leq \alpha (0,05)$, maka ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen dan jika $p\text{ value} \geq \alpha (0,005)$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL PENELITIAN

a. Analisa Univariat

Analisis ini untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel dalam penelitian ini. Variabel independen (perilaku mencuci tangan, sumber air bersih, saluran pembuangan air limbah) dan Variabel dependen (Kejadian Diare).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Faktor Resiko Perilaku Cuci Tangan, Sumber Air Bersih, Saluran Pembuangan Air Limbah Terhadap Kejadian Diare

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Variabel Dependen Kejadian Diare		
	Tidak Diare	61	66,3
	Diare	31	33,7
2.	Variabel Independen		
	Perilaku Cuci Tangan		
	Baik	24	26
	Kurang Baik	68	74
	Sumber Air Bersih		
	Memenuhi Syarat	42	45,7
	Tidak Memenuhi Syarat	50	54,3
	Saluran Pembuangan Air Limbah		
Memenuhi Syarat	34	37	
Tidak Memenuhi Syarat	58	63	
	Jumlah	92	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Dari Jumlah 92 responden ibu yang memiliki anak balita yang menderita diare berjumlah 61 responden (66,7%) lebih banyak dibanding ibu yang memiliki anak balita yang tidak menderita diare berjumlah 31 responden (33,7%). Perilaku cuci tangan yang kurang baik baik berjumlah 68 responden (74%) lebih banyak dibandingkan perilaku cuci tangan yang baik berjumlah 24 responden (26%). Sumber air bersih yang tidak

memenuhi syarat berjumlah 50 responden (54,3%) lebih banyak dibandingkan sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan berjumlah 42 responden (45,7%). Saluran Pembuangan Air Limbah yang tidak memenuhi syarat berjumlah 58 responden lebih banyak dibandingkan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan berjumlah 34 responden (37%).

Tabel 2.

Pengaruh Faktor Resiko Perilaku cuci tangan, Sumber Air Bersih, Saluran pembuangan air Limbah terhadap Kejadian Diare

No	Variabel Penelitian	Kejadian Diare				Total		P- Value	OR (CI 95%)
		Tidak Diare n	%	Diare n	%	N	%		
1	Perilaku Cuci Tangan								
	Baik	22	91,7	2	8,3	24	100	0,000	72
Kurang Baik	9	13,2	59	86,8	68	100			
2	Sumber Air Bersih								
	Memenuhi syarat	28	66,7	14	33,3	42	100	0,001	31,33
Tidak Memenuhi syarat	3	6	47	94	50	100			
3	Saluran Pengeluaran Air Limbah								

Memenuhi Syarat	23	67,6	11	32,4	34	100	0,002	13
Tidak Memenuhi Syarat	8	13,8	50	86,2	58	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas menjelaskan bahwa dari 24 responden yang memiliki faktor resiko perilaku cuci tangan yang baik tidak menderita diare berjumlah 22 responden (91,7%) lebih besar dibandingkan faktor resiko perilaku cuci tangan yang baik menderita diare berjumlah 2 responden (8,3%). Dari hasil *Chi-square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan faktor resiko perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare di buktikan dengan Nilai *p-value* : 0,000. Memiliki *OR*:72 yang berarti perilaku cuci tangan yang kurang baik memiliki resiko menderita diare 72 kali dibanding responden yang perilaku cuci tangan yang baik.

Dari jumlah 42 responden yang memiliki faktor resiko sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan yang tidak menderita diare berjumlah 28 responden (66,7%) lebih besar dibandingkan lresponden yang memiliki faktor resiko sumber air bersih yang menderita diare berjumlah 14 responden (33,3%). Dari hasil *Chi-square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan faktor resiko sumber air bersih terhadap kejadian diare yang di buktikan dengan Nilai *p-value* : 0,001. Memiliki *OR*:31,33 yang berarti responden yang memiliki faktor resiko sumber air bersih yang kurang

memenuhi syarat kesehatan memiliki resiko menderita diare 31,33 kali dibanding responden yang memiliki faktor resiko sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan.

Dari jumlah 34 responden yang memiliki faktor resiko saluran pembuangan air limbah yang baik dan tidak menderita diare berjumlah 23 responden (67,6%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki faktor resiko saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yang menderita diare dengan jumlah 11 responden (32,4%). Dari hasil *Chi-square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan faktor resiko saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian diare di buktikan dengan Nilai *p-value* : 0,001. Memiliki *OR*:13 yang berarti responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah yang kurang memenuhi syarat kesehatan memiliki resiko menderita diare 13 kali dibanding responden yang memiliki faktor resiko saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh faktor resiko perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare

Dari hasil uji statistik Chi- square di dapat nilai Nilai p -value : 0,000 yang dari (0,05) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh faktor resiko perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pellondou, et.al (2024) tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Kupang dengan hasil faktor perilaku cuci tangan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian diare dibuktikan dengan nilai p value=0.009.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni tentang the relationship of hand washing behavior towards diarrhea cases in school-age children didapatkan hasil: ada hubungan bermakna perilaku cuci tangan dengan kejadian diare dengan nilai p value:0,0001.

Berdasarkan penelitian Cordita et al., (2019) dengan judul perbandingan efektivitas cuci tangan pakai sabun dengan hand sanitizer, cuci tangan pakai sabun jauh lebih efektif membunuh kuman dengan penurunan jumlah kuman mencapai 73%.

Perilaku mencuci tangan memakai sabun merupakan upaya seseorang membersihkan tangan dari kotoran yang berfungsi membunuh kuman patogen penyebab penyakit. Mencuci tangan yang baik memerlukan peralatan seperti sabun dan

air bersih yang mengalir (Huliatunisa et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa orang yang tidak memiliki perilaku cuci tangan yang baik akan beresiko terkena diare karena tangan yang kotor mengandung kuman atau bakteri, disaat tangan memegang makanan secara bersamaan bakteri dan makanan masuk ke dalam mulut sampai ke pencernaan. Didalam pencernaan makanan yang mengandung bakteri diproses, sehingga menyebabkan terjadinya diare.

Seorang ibu yang berperilaku tidak mencuci tangan disaat memberikan makan anaknya memiliki resiko untuk menderita diare. Dengan mencuci tangan memakai sabun dengan air yang mengalir dapat membunuh kuman patogen. Pentingnya memberikan informasi kesehatan dimasyarakat tentang manfaat cuci tangan bagi kesehatan.

Pengaruh Faktor Resiko Sumber air Bersih terhadap kejadian diare.

Dari hasil uji statistik Chi- square di dapat nilai Nilai p -value : 0,001 yang dari (0,05) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh faktor Sumber air Bersih terhadap kejadian diare.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rusdi et.al (2022) tentang Hubungan Sumber Air bersih dan Kualitas

fisik air Dengan Kejadian Diare Pada Balita (di Desa Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Hasil diperoleh dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 (\leq 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Air merupakan sumber daya yang wajib dimiliki oleh manusia. Air juga berperan dalam penularan penyakit, karena air dapat mengandung kuman penyakit menular. Penularan kuman penyakit ini dapat melalui jalur fekal-oral, melalui saluran air dan saluran peralatan yang dicuci dengan air (Harsa, 2019; Wahyudi, 2020)..

Sumber air bersih akan mempengaruhi kebersihan alat makan dan minum yang digunakan, jika air yang digunakan terkontaminasi kuman, maka peralatan makan dan minum juga akan terkontaminasi yang nantinya dapat menyebabkan rantai penularan diare (Harsa, 2019; Wahyudi, 2020).

Penularan diare dapat terjadi secara faecal-oral, yaitu melalui mengkonsumsi makanan dan minuman yang sudah tercemar oleh kuman dari kotoran atau adanya kontak langsung dari penderita. Media penularan diare disingkat menjadi 5F yaitu faeces, flies, food, fluid, finger. Sumber air bersih yang tercemar dengan tinja akan membawa berbagai macam mikroorganisme yang menimbulkan penyakit termasuk bakteri e

coli penyebab diare, jika air di minum oleh balita tanpa pengolahan yang baik maka dapat menyebabkan diare (Harsa, 2019; Wahyudi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti terkait dan teori maka peneliti berasumsi bahwa sumber air bersih memiliki pengaruh terhadap terjadinya diare, dikarenakan air yang kurang bersih mengandung kuman dapat menempel pada alat makan yang dibersihkan, sehingga dapat menimbulkan terjadinya diare.

Pengaruh Faktor Resiko saluran Pembuangan air Limbah terhadap kejadian diare.

Dari hasil uji statistik Chi- square di dapat nilai Nilai $p\text{-value} : 0,002$ yang dari ($0,05$) menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh faktor resiko saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirsiyanto(2020) tentang analisis faktor Lingkungan dengan diare kronis pada balita di Kota Jambi didapat hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}:0,007$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem pengolahan air limbah dengan kejadian diare kronis pada balita.

Air limbah yang bersumber dari rumah tangga adalah air limbah yang berasal dari

air limbah kamar mandi, aktivitas dapur, jamban, dapur, cuci pakaian, cuci peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya, yang secara kuantitatif terdiri dari zat-zat organik baik berupa zat padat maupun zat cair, bahan berbahaya dan beracun, garam terlarut, lemak dan bakteri, terutama kelompok fecal coli, badan patogen, dan parasit. Jadi dapat disimpulkan bahwa air limbah juga mempunyai resiko menimbulkan penyakit apabila tidak dikelola dengan baik dengan sistem pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan Mirsiyanto(2020).

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian terkait dan teori maka peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian diare di karenakan peneliti menemukan sebagian besar air limbah rumah tangga masyarakat di wilayah kerja puskesmas gandus sebagian

besar kurang dikelola dengan baik di buang begitu saja pada saluran pembuangan air limbah yang terbuka sehingga dapat terjadi pencemaran lingkungan dan sebagai pembawa sumber penyakit diare.

KESIMPULAN

Ada pengaruh signifikan faktor resiko perilaku cuci tangan, sumber air bersih dan saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Palembang.

SARAN

Ada peran kerjasama perawat dengan petugas kesehatan lingkungan dalam pemberian penyuluhan kesehatan setiap 2 minggu sekali pada masyarakat tentang manfaat pengelolaan kesehatan lingkungan dalam upaya pencegahan diare.

DAFTAR PUSTAKA

Bakir H, Hadi M, Jurdi M. Towards a renewed public health regulatory and surveillance role in water, sanitation and hygiene. *Eastern Mediterranean Health Journal* 2017; 23(8):525–6. 4.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah Kasus Penderita Penyakit (Kasus) [Internet]. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2021 [cited 2022 Oct 27]. p.1. Available from:<https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/375/1/jumlah-kasuspenderita-penyakit.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2022) Demografi Kesehatan Masyarakat.

Cordita, R. N., Soleha, T. U., & Mayasari, D. (2019). Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan Sabun Antiseptik pada Tenaga Kesehatan di Ruang ICU RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. *J Agromedicine*, 6(1), 145–153. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/2266/pdf>

Dinkes. 2022. Profil Kesehatan Tahun 2021. Palembang, D. K. K.:

Dinas Kesehatan Prov Sumatera Selatan (2021) ‘Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020’, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, p. 251.

Fellondou Yunita et.al .2024. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. *D3 Nursing, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maranatha Kupang, Baumata Barat, Taebenu, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85361, Indonesia*yunitapellondou57.@gmail.com. Journal of Language and Health Volume 5 No1, April2024*

Hamzah, W., Gobel, F. A., & Syam, N. (2020). Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Teori Hendrik L. Blum di Kota Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XV(1), 50–58

Hodge J, Chang HH, Boisson S, Collin S, M. Peletz R, Clasen T. Assessing the association between thermotolerant coliforms in drinking water and diarrhea: an analysis of individual-level data from multiple studies. *Environmental Health Perspectives* 2016; 124(10):1560–7. <https://doi.org/10.1289/EHP156> PMID: 27164618

Harsa, I. M. S., 2019, Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya, Skripsi. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Huliatunisa Yayah, Muhamad Dzikry Alfath. Dita Hendianti. 2020. Praktik Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Melalui Cuci Tangan. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat* No. 1 (2) (2020) 40-46

Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penyakit Diare. Jakarta : Ditjen PPM dan PL

Khairunnisa, D. F. et al. 2020. „Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita di Indonesia: a systematic review“, pp. 172–189.

Mirsiyanto Eko, Rico. Sitorus, Misnaniarti. 2020. Analysis of Environmental Factors with Chronic Diarrhea in Toddlers in Jambi City in 2019. *International Journal of Science and Society*, Volume 2, Issue 4, 2020

Dinkes. 2022. Profil Kesehatan Tahun 2021. Palembang, D. K. K.:

Dinas Kesehatan Prov Sumatera Selatan (2021) 'Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020', Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, p. 251..

Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia

Nuraeni Ade.2024. The relationship of hand washing behavior towards diarrhea cases in school-age children. *Journal of Vocational Nursing* Vol. 3, No. 2 (2022): 104-108

Palembang 2021. Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2020.

Profil Kesehatan Indonesia. (2020). Cakupan Pelayanan Penderita Diare Balita Menurut Provinsi tahun 2020. Jakarta : Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021.

Rusdi Maida et.al (2022) Relationship Of Water Source Location And Physical Quality Of Water With The Event Of Diarrhea In Toddlers (in Purwodadi Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency. *Medical And Health Science Journal* 2022 August Vol.6 (02

Sumampouw, Oksfriani Jufri. (2017). "Diare Balita : Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat". Yogyakarta : CV Budi Utama UNICEF. Childhood Diseases. Diakses Melalui <https://www.unicef.org/health/childhood-diseases> Tanggal 09 November 2021 Pukul 22.10 WITA.

Wahyudi, F. (2020). Hubungan Sarana Ketersediaan Air Bersih, Perilaku Ibu, Kepemilikan Jamban dengan Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Tamiang Layang Tahun 2020, Skripsi. Universitas Islam Kalimantan MAB.